

CEGAH KEKERASAN DENGAN SOP PENANGANAN PELANGGARAN SISWA DI SEKOLAH BINAAN

Petrus EY Ngilo Rato

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngada

jealni.rato63@gmail.com

Abstract (English)

School as a place of learning should be a comfortable place for students. In fact, schools have not become a comfortable place for students because there are still acts of violence against students by teachers. Teachers commit acts of violence against students because they do not have guidelines or guidelines for handling student violations so that teachers respond to student violations according to their respective perspectives. With this training, schools have SOP documents for handling student violations to be used as guidelines for teachers in handling cases of student violations. After the school has the SOP document for handling student violations, acts of violence that are often perpetrated by teachers against students can be prevented. By preventing acts of violence against students, it is easier for schools to create a comfortable and conducive learning atmosphere and climate. So it is expected that compliance with the SOP for handling student violations is applied consistently.

Abstrak (Indonesia)

Sekolah sebagai tempat belajar seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa. Pada kenyataannya sekolah belum menjadi tempat yang nyaman bagi siswa karena masih terdapat tindak kekerasan terhadap siswa yang dilakukan oleh guru. Guru melakukan tindak kekerasan terhadap siswa karena mereka tidak memiliki panduan atau pedoman penanganan pelanggaran siswa sehingga guru menyikapi pelanggaran siswa menurut perspektifnya masing-masing. Untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap siswa, dilakukan pelatihan menyusun SOP (Standar Operasional Prosedur) penanganan pelanggaran siswa. Dengan pelatihan tersebut sekolah memiliki dokumen SOP penanganan pelanggaran siswa untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam menangani kasus-kasus pelanggaran siswa. Setelah sekolah memiliki dokumen SOP penanganan pelanggaran siswa, tindak kekerasan yang sering dilakukan guru terhadap siswa dapat dicegah. Dengan tercegahnya tindak kekerasan terhadap siswa, sekolah menjadi lebih mudah untuk mewujudkan suasana dan iklim belajar yang nyaman dan kondusif. Sehingga diharapkan agar pematuhan terhadap SOP penanganan pelanggaran siswa diberlakukan secara konsisten.

Article History

Received: 08-04-2022

Reviewed: 20-04-2022

Published: 30-04-2022

Key Words

Violence, student
violations, SOP.

Sejarah Artikel

Diterima: 08-04-2022

Direview: 20-04-2022

Disetujui: 30-04-2022

Kata Kunci

Tindak kekerasan,
pelanggaran siswa,
SOP.

PENDAHULUAN

Mewujudkan sekolah ramah anak bukan hal yang mudah. Hal ini terbukti dari pelbagai berita tentang kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada para siswa. Misalnya pada hari Selasa 21 Januari 2020, Detik News memberitakan peristiwa guru memukul siswa dengan besi hingga pingsan. Guru, Sultoni, yang sedang memberikan bimbingan belajar di kelas, merasa terusik dengan ulah siswa berinisial SHP yang sedang lewat di samping kelas. SHP kemudian dipukul guru sehingga SHP jatuh pingsan.

Hal ini juga terjadi di sekolah binaan saya yaitu SMPN 1 Golewa Barat dan SMPN Satap 1 Bajawa. Pada suatu kunjungan ke sekolah binaan untuk kegiatan supervisi, saya melakukan kunjungan kelas. Betapa terkejutnya ketika memasuki kelas, saya mendapati guru sedang memukul seorang siswi karena tidak mengumpulkan pekerjaan rumah. Dan dalam diskusi dengan kepala sekolahnya saya menemukan bahwa ternyata sekolah memang belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan pelanggaran siswa.

Pada dasarnya sekolah selalu berniat untuk mewujudkan sekolah yang tertib dan disiplin. Namun para guru perlu menyadari pula bahwa mereka sedang berhadapan dengan siswa yang sedang bertumbuh dalam banyak aspek. Konsekwensi dari proses dan dinamika pertumbuhan dalam berbagai aspek itulah yang dapat mempengaruhi para siswa terjebak dalam dorongan dan godaan untuk melakukan berbagai pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Hal ini yang bila tidak disadari dapat dipandang sebagai gangguan oleh para guru yang kemudian mengambil sikap yang keliru dengan menggunakan kekerasan untuk menertibkan para siswa di sekolah.

Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang milik orang. Olweus dalam Helen Cowie & Dawn Jennifer 2009, secara hampir sama mendefinisikan kekerasan sebagai perilaku agresif di mana pelaku atau pelaku kejahatan menggunakan tubuhnya sendiri atau sebuah benda (termasuk senjata), untuk menimbulkan cedera yang serius atau ketidak-nyamanan pada orang lain.

WHO mendefinisikan kekerasan sebagai digunakannya daya atau kekuatan fisik, baik berupa ancaman atau perbuatan, terhadap diri sendiri atau orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan (2002).

Nanang Martono (2012) mengemukakan bahwa kekerasan merupakan istilah yang tidak asing di telinga kita. Dan ketika kita mendengar kata “kekerasan”, sebagian besar kita mengarahkan perhatian pada sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan,

atau bahkan mematikan. Kekerasan juga dinilai sebagai sebuah tindakan yang melanggar HAM (Hak Asasi Manusia).

Merujuk pada definisi kekerasan menurut versi WHO, sebuah wadah yang lebih universal, mengancam saja sudah termasuk kekerasan karena mengakibatkan ketidaknyamanan pada orang lain, apalagi memukul, mencambuk dan sanksi-sanksi fisik lainnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang menggunakan fisik maupun kata-kata baik berupa ancaman verbal maupun ancaman tindakan yang dapat menyebabkan kerugian kepada pihak lain baik individu maupun kelompok dalam bentuk ketidaknyamanan kerugian material, cedera ringan atau berat, dan bahkan kematian.

Untuk mengatasi masalah tersebut, saya menawarkan pelatihan sehari penyusunan dan penetapan SOP (Standar Operasional Prosedur) penanganan siswa bermasalah di sekolah. Hal ini saya usulkan dengan pertimbangan bahwa ketika sekolah sudah memiliki SOP tersebut maka setiap ada siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah tinggal diselesaikan menurut SOP yang sudah ada. Dengan cara demikian para guru dapat dibantu untuk tidak terjebak dalam situasi emosi sesaat lalu melakukan tindakan kekerasan kepada para siswa di sekolah.

Dengan adanya SOP tersebut, para guru memiliki pedoman dalam menangani pelanggaran siswa. Dengan demikian semua warga sekolah baik guru maupun siswa mempunyai rujukan sekaligus standar yang sama. Mereka tidak lagi berpikir dan berbuat menurut pikiran atau penafsirannya masing-masing, sehingga tindak kekerasan terhadap siswa di SMPN 1 Golewa Barat dan SMPN Satap 1 Bajawa dapat dicegah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran cegah kekerasan dengan sop penanganan pelanggaran siswa di sekolah binaan mengklasifikasikan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Golewa Barat dan SMPN Satap 1 Bajawa. subyek penelitian adalah siswa SMPN 1 Golewa Barat dan SMPN Satap 1 Bajawa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Awal

SMP Negeri 1 Golewa dan SMP Negeri Satap 1 Bajawa adalah dua dari 8 sekolah binaan pada tahun 2022. Ketika berwawancara dengan kepala sekolahnya, kedua kepala sekolah dari dua sekolah binaan tersebut mengakui bahwa di sekolah mereka masih terjadi kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada para siswa. Dan kedua kepala sekolah tersebut

juga mengakui bahwa sekolah mereka belum memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) penanganan terhadap pelanggaran siswa. Karena ketiadaan SOP ini maka masing-masing guru menangani pelanggaran siswa menurut pemahaman dan dan perspektifnya masing-masing. Adanya kesempatan di mana masing-masing guru menangani pelanggaran siswa menurut perspektifnya masing-masing inilah yang membuka kemungkinan terjadinya tindak kekerasan kepada peserta didik. Apalagi kalau guru-gurunya mudah terbawa emosi.

Menghadapi situasi permasalahan seperti ini sebagai pengawas binaan kami berdiskusi dengan kepala sekolah setempat tentang workshop bersama para guru untuk menyusun SOP penanganan pelanggaran siswa untuk SMP Negeri 1 Golewa Barat dan SMPN Satap 1 Bajawa.. Diharapkan dengan SOP penanganan yang mereka hasilkan kemudian dikukuhkan dengan SK Kepala Sekolah dapat menjadi pedoman dan panduan bagi semua warga sekolah dalam menangani pelanggaran siswa.

b. Strategi Pemecahan Masalah

Kekerasan terhadap siswa di sekolah harus ditiadakan. Strategi yang dipilih untuk memecahkan permasalahan tindak kekerasan terhadap siswa di sekolah dilakukan dengan strategi penyusunan dan implementasi SOP penanganan pelanggaran siswa di sekolah. Strategi ini dipilih dengan alasan bahwa dengan penggunaan SOP penanganan pelanggaran siswa dapat menghindari para guru dari penggunaan tindak kekerasan terhadap siswa. Dengan adanya SOP penanganan pelanggaran siswa dapat membantu guru dalam menangani pelanggaran siswa. Semua guru mempunyai panduan dan pedoman yang sama. Dengan begitu mereka tidak menuruti perspektif dan penafsiran serta pendasarannya masing-masing.

Strategi yang digunakan dalam pemecahan masalah tindak kekerasan terhadap siswa di sekolah adalah dengan menggunakan SOP. Untuk itu hal pertama yang dilakukan adalah menentukan kebutuhan sekolah. Setelah melihat bahwa SMP Negeri 1 Golewa Barat dan SMPN Satap 1 Bajawa belum memiliki SOP penanganan pelanggaran siswa, maka sebagai pengawas binaan kami menemui kepala sekolah untuk mendiskusikan tentang kebutuhan sekolah akan tersedianya dokumen SOP penanganan pelanggaran siswa. Kebutuhan sekolah adalah tersedianya dokumen SOP penanganan pelanggaran siswa. Setelah itu menyusun desain kegiatan penyusunan SOP.

Disain kegiatan penyusunan SOP penanganan pelanggaran siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Permasalahan	Gagasan Pemecahan masalah	Tujuan Kegiatan	Peserta	Waktu	Tempat
1	Adanya tindak kekerasan terhadap siswa karena sekolah belum memiliki SOP penanganan pelanggaran siswa	Mengadakan kegiatan penyusunan dokumen SOP Penanganan pelanggaran siswa	Agar SMP Negeri 1 Golewa Barat dan SMPN Satap 1 Bajawa memiliki dokumen SOP penanganan pelanggaran siswa sebagai pedoman dan panduan bagi seluruh guru	Guru-guru SMP Negeri 1 Golewa Barat sebagai sekolah binaan	Semester Genap tahun pelajaran 2021/2022	SMP Negeri 1 Golewa Barat dan SMPN Satap 1 Bajawa

Adapun langkah-langkah kegiatan penyusunan dokumen SOP penanganan pelanggaran siswa adalah sebagai berikut; Menemui kepala sekolah mendiskusikan masih adanya tindakan kekerasan oleh guru terhadap siswa dan mengusulkan kegiatan penyusunan SOP penanganan pelanggaran siswa dan disetujui oleh kepala sekolah dan bersama kepala sekolah menyepakati waktu pelaksanaannya. Lalu memberikan pengarahan kepada para guru tentang pentingnya kebutuhan untuk menyusun SOP penanganan pelanggaran siswa. Setelah itu bersama para guru menyusun dokumen SOP penanganan pelanggaran siswa. Kemudian mensosialisasikan SOP penanganan pelanggaran siswa kepada para siswa oleh wali kelas kepada anak-anak walinya masing-masing.

C. Kondisi Akhir

Setelah SMPN 1 Golewa Barat dan SMPN Satap 1 Bajawa memiliki dokumen SOP penanganan pelanggaran siswa, para guru memiliki panduan dan pedoman untuk menangani pelanggaran siswa. Dengan begitu tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru karena alasan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dapat dicegah. Hal ini disebabkan karena para guru tidak lagi menyikapi pelanggaran siswa menurut pemahaman, perspektif, dan sikap emosionalnya, tetapi mereka selalu merujuk pada SOP penanganan pelanggaran yang siswa.

Selain itu para siswapun sudah mengetahui adanya SOP tersebut maka mereka sudah tahu konsekwensi logis akibat pelanggaran yang mereka lakukan terhadap tata tertib sekolah. Dengan kata lain tersedianya dokumen SOP penanganan pelanggaran siswa telah membantu sekolah untuk terhindar dari tindak kekerasan oleh guru terhadap siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Mencermati adanya perubahan yang dapat dilihat dari kondisi awal dan kondisi akhir setelah tindakan penyusunan SOP penanganan pelanggaran siswa, dapat disimpulkan bahwa adanya penyusunan SOP penanganan pelanggaran siswa serta implementasinya dapat membantu sekolah untuk mencegah penggunaan tindak kekerasan terhadap siswa. Hal ini dikarenakan dengan tersedianya dokumen SOP penanganan pelanggaran sudah menjadi pedoman dan panduan bagi guru dalam menangani pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah.

Disarankan kepada seluruh warga sekolah SMP Negeri 1 Golewa Barat dan SMP Negeri Satap 1 Bajawa agar dokumen SOP penanganan pelanggaran yang sudah disusun dan sudah ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah agar dipertahankan dan diterapkan atau diimplementasikan secara konsisten. Sikap yang konsisten dalam membiasakan sesuatu yang baru dan baik sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

<https://tirto.id/dg8o> 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Didominasi Kekerasan"

<https://www.isplbwiki.net/2016/09> Macam-macam pelanggaran siswa di sekolah

Helen Cowie & Dawn Jennifer. (2009). Penanganan Kekerasan Di Sekolah. Jakarta. Indeks

Lely Azizah. (2021) Standar Operasional Prosedur. Jakarta. Gramedia

Martono Nanang. (2012). Kekerasan di Sekolah. Depok. PT Rajagrafindo Persada.

Moekijat. (2008). Administrasi Perkantoran. Bandung: Mandor Maju

Munif Chatib. (2015) Sekolahnya Manusia. Bandung. Kaifa

Munif Chatib. (2014) *Gurunya Manusia*, Kaifa 2014 Bandung

Permendikbud No 18/2016 Tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah

Permen PAN&RB No. PER/21/M.PAN/11/2008 Tentang Pedoman Penyusunan SOP

Repository.uksw.edu. Pengertian Pelanggaran siswa di sekolah

Rahman Assegaf,M.A. (2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan. Jogya. Tiara Wacana

Tri Susilaningsih. (2004). Bentuk dan Upaya Penanganan Kekerasan pada Anak. Perspektif. Vol.9 (No.1) hal. 62-77

<https://repository.uksw.edu> Urfa Fajarwati,2011. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah www.gramedia.com. Macam-macam pelanggaran tata tertib sekolah